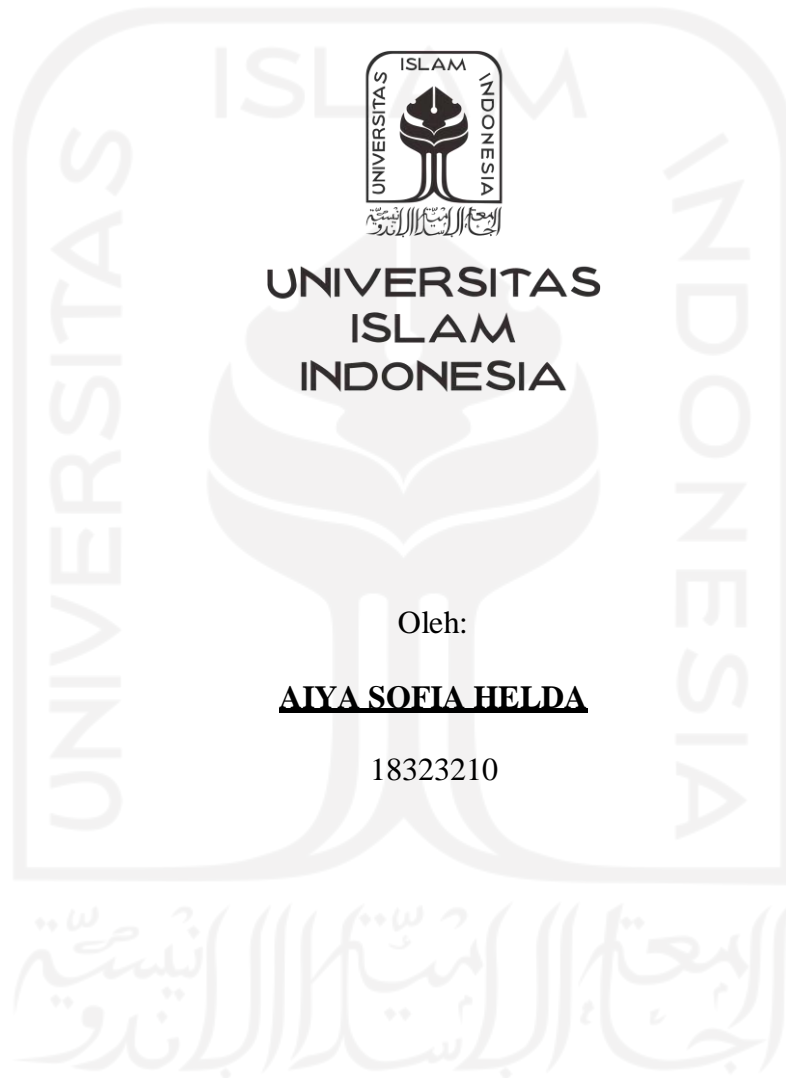


**ANALISIS KEBIJAKAN KOREA SELATAN DALAM UPAYA  
REUNIFIKASI SEMENANJUNG KOREA MASA KEPEMIMPINAN**

**MOON JAE IN 2017-2022**

**SKRIPSI**



Oleh:

**AIYA SOFIA HELDA**

18323210

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**ANALISIS KEBIJAKAN KOREA SELATAN DALAM UPAYA  
REUNIFIKASI SEMENANJUNG KOREA MASA KEPEMIMPINAN**

**MOON JAE IN 2017-2022**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**AIYA SOFIA HELDA**

18323210

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS KEBIJAKAN KOREA SELATAN DALAM  
UPAYA REUNIFIKASI SEMENANJUNG KOREA  
MASA KEPEMIMPINAN MOON JAE IN 2017-2022**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi  
Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam  
memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

26 Desember 2022



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



*Karina*  
Karina Utami Dewi, S.IP.,M.A.

Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P.,MA
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P.,M.Sc.
- 3 Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si

Tanda Tangan

*[Handwritten signatures]*

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*25 Desember 2022,*



*Aiya Sofia Helda*

---

*Tanda tangan dan nama lengkap mahasiswa*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Kebijakan Korea Selatan Dalam Upaya Reunifikasi Semenanjung Korea Pada Masa Kepemimpinan Moon Jae In 2017-2022”**, sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak yang kebersamai penulis selama melakukan penelitian. Pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
2. Miss Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A. Selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A. selaku dosen pembimbing, terima kasih sudah membimbing, memberi arahan, serta saran yang di berikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen pengajar Program Studi Hubungan Internasional, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh Pendidikan di Prodi Hubungan Internasional.
5. Kedua orang tua yang paling penulis sayangi, Ayah Hendri dan Ibu Imelda

terimakasih atas dukungan serta doa yang tiada henti diberikan kepada penulis. Penulis tidak akan berada di posisi saat ini tanpa adanya dukungan serta doa kedua orang tua penulis. Harapan penulis, semoga Allah SWT selalu memberikan Ayah dan Ibu umur yang panjang dan kesehatan. Terimakasih atas kasih sayang, doa, nasihat, serta kesabaran yang luar biasa dalam menunggu penulis menyelesaikan tanggung jawab pendidikan penulis. Semoga, pencapaian ini menjadi awal untuk membanggakan Ayah dan Ibu.

6. Ke empat kakak penulis, Uni, Uda Geza, Uda Kevin, Uda Iyan terimakasih atas dukungan serta perhatian yang selama ini diberikan kepada penulis. Penulis berada di posisi ini juga berkat bantuan Uda-uda tersayang. Semoga pencapaian ini dapat memberi rasa bangga kakak-kakak penulis.
7. Calon suamiku, Mas Farrel terimakasih sudah hadir di saat penulis membutuhkan sandaran serta dukungan. Penulis dapat menjalankan proses penulisan dengan rasa bahagia serta aman berkat Mas Farrel. Semoga segala rencana kita di mudahkan dan di percepat. Terimakasih sudah menyayangi dan mencintai penulis hingga saat ini dan seterusnya.
8. Dua sahabat penulis, Sauma dan Tri yang selama proses penulisan selalu membantu penulis dengan berbagai pertanyaan yang penulis berikan baik siang dan malam. Terutama Sauma, yang banyak berkontribusi membantu penulis hingga mengantarkan penulis ke pintu ruang siding, semoga Allah memberikanmu kebahagiaan yang tak terhingga. Kemudian Trie, teman satu kos di awal semester hingan teman sepembimbing yang selalu berbagi keluh kesah hingga akhirnya kita sama sama menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih selalu membalas pesan

penulis dengan cepat, dan menjadi teman fan-girling BTS dan Seventeen. Semoga dimanapun kalian selalu dalam keadaan bahagia dan sukses.



## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>7</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>8</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>10</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB II</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2.1. Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara Masa Moon Jae In</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2.2. Upaya Reunifikasi Korea Selatan dengan Korea Utara periode 2017-2020 Masa Moon Jae In</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>2.2.1 Kebijakan Korea Selatan Masa Moon Jae In terhadap upaya menjalin hubungan yang lebih baik dengan Korea Utara</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2.3. Pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Korea Selatan, Korea Utara, dan Amerika Serikat</b>	<b>24</b>
<i>2.3.1 KTT Inter-Korean Pertama (27 April 2018)</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>2.3.2 KTT Amerika Serikat – Korea Utara 2018 di Singapura</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<i>2.3.3 KTT Amerika Serikat – Korea Utara di Hanoi, Vietnam</i>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>2.4 Politik Domestik dalam Upaya Reunifikasi Korea</b>	<b>30</b>
<b>BAB III</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>3.1. Faktor Domestik Terhadap Terjadinya Reunifikasi dengan Korea Utara: Level I</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>3.2. Faktor-Faktor Internasional Terhadap Terjadinya Reunifikasi dengan Korea Utara:</b>	



**Level II**

**Error! Bookmark not defined.**

**3.3. Analisis Kebijakan Reunifikasi Korea Selatan dan Korea Utara Masa Moon Jae In dengan Melihat Win-Set**

**Error! Bookmark not defined.**

**BAB IV**

**Error! Bookmark not defined.**

**4.1. Kesimpulan**

**Error! Bookmark not defined.**

**4.2 Rekomendasi**

**Error! Bookmark not defined.**



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3. 1 Tolak ukur Win-set ..... 42



## ABSTRAK

Semenanjung Korea terbagi menjadi dua sejak Perang Korea yang terjadi pada tahun 1950. Sejak saat itu Korea Selatan mengupayakan reunifikasi di Semenanjung Korea dari periode ke periode. Pada masa kepemimpinan Moon Jae In, reunifikasi kembali diupayakan demi mencapai kepentingan nasional Korea Selatan. Adapun tujuan dari reunifikasi yaitu, untuk menciptakan denuklirisasi di wilayah Semenanjung Korea. Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Korea Selatan di bawah kepemimpinan Moon Jae In perlu memperhatikan dua kelompok kepentingan yaitu, politik domestic dan politik internasional. Dimana dua hal ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan menurut Robert D. Putnam dalam teori Two Level Game. Pada dasarnya, actor yang berperan dalam dunia internasional membawa kepentingan politik domestiknya ke ranah internasional untuk membuat kebijakan domestiknya kompatibel dengan politik internasional. Politik domestic memiliki pengaruh dalam kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, yang kemudian akan di bawa ke tingkat internasional demi mencapai keuntungan dari kepentingan domestiknya. Kepemimpinan Moon Jae In yang mengutamakan cara damai dalam mengupayakan denuklirisasi semenanjung korea, mendapat tekanan dari oposisi yang menuntut pemerintah lebih tegas dalam mengambil tindakan terhadap Korea Utara. Hal ini menjadi tantangan bagi Moon Jae in dalam menjalankan reunifikasi agar tetap dapat memenuhi tuntutan dalam negeri tanpa memperburuk hubungan dengan Korea Utara.

**Kata kunci:** Reunifikasi, Denuklirisasi, Korea Selatan, Korea Utara, dan Two Level Game.

## ABSTRACT

The Korean Peninsula has been divided into two since the Korean War that occurred in 1950. Since then, South Korea has attempted reunification on the Korean Peninsula from period to period. During Moon Jae In's leadership, reunification was attempted again in order to achieve South Korea's national interests. The purpose of reunification is to create denuclearization of the Korean Peninsula. In its implementation, the South Korean Government under the leadership of Moon Jae In needs to pay attention to two interest groups, namely, domestic politics and international politics. Where these two things are interrelated and inseparable according to Robert D. Putnam in the Two Level Game theory. Basically, actors who play a role in the international world bring their domestic political interests to the international sphere to make their domestic policies compatible with international politics. Domestic politics has an influence on policies made by the government, which will then be brought to the international level in order to achieve the benefits of its domestic interests. Moon Jae In's leadership, which prioritizes peaceful means in seeking the denuclearization of the Korean peninsula, is under pressure from the opposition, which demands that the government take firmer action against North Korea. This is a challenge for Moon Jae in in carrying out reunification so that he can still meet domestic demands without exacerbating relations with North Korea.

**Keywords:** Reunification, Denuclearization, South Korea, North Korea, and Two Level Game.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Korea Selatan dan Korea Utara adalah bagian dari Semenanjung Korea yang terbagi menjadi dua akibat pengaruh eksternal. Sejak dimulainya Perang Dingin antara Amerika dan Uni Soviet, Semenanjung Korea terbagi menjadi dua yaitu wilayah Selatan diduduki oleh Amerika Serikat dan wilayah Utara diduduki oleh Uni Soviet. Kedua negara tersebut menyebarkan ideologi masing-masing ke wilayah yang mereka kuasai. Alhasil, hingga saat ini Korea Selatan menjadi negara Demokrasi dan Korea Utara negara berideologi Komunis. Meskipun Korea Selatan dan Korea Utara telah berpisah lama, namun Korea Selatan selalu mengupayakan reunifikasi kedua negara melalui berbagai upaya perdamaian yang dibuat untuk kedua negara, meskipun upaya tersebut tidak mendapat respon positif dari Korea Utara.

Pada tahun 2018, Presiden Moon Jae In dan Kim jong Un yang merupakan Pemimpin dua negara tersebut melakukan pertemuan untuk mengupayakan reunifikasi. Reunifikasi merupakan tindakan atau proses menyatukan suatu negara yang pernah dipisahkan. Proses yang telah dilakukan Korea Selatan dalam mengupayakan reunifikasi Korea sejak masa Pemerintahan Park Chun Hee, dan untuk kesekian kalinya kedua Pemimpin Korea bertemu di desa Panmunjom yang berada di tengah perbatasan. Korea Utara dan Korea Selatan sebelumnya pernah menggelar Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Inter-Korea pada tahun 2000 dan

2007. Meskipun hasil kesepakatan dari pertemuan tersebut tidak terlaksanakan, karena Korea Utara tidak mematuhi isi dari kesepakatan. Namun pertemuan kali ini membahas kesepakatan soal denuklirisasi, termasuk rencana mengakhiri Perang Korea dengan sebuah kesepakatan perdamaian. (Santi, 2018)

Berbicara mengenai Reunifikasi Korea Selatan dengan Korea Utara adalah merupakan suatu proses di mana Korea Selatan sudah sejak lama mengupayakan reunifikasi kedua negara, diketahui sejak masa Kepemimpinan Presiden Korea ketiga, Park Chun Hee. Berselang lima periode, reunifikasi korea digaungkan oleh Kim Dae Jung, Roh Moo Hyun kemudian Presiden saat ini Moon Jae In. Korea Selatan memfokuskan upaya reunifikasi dengan menggunakan Kebijakan Luar Negeri. Setiap kebijakan yang diambil masing-masing Presiden berbeda namun tetap memiliki tujuan dan prinsip dasar yang sama, yaitu melalui proses yang damai tanpa campur tangan militer.

Park Chung Hee pada pidatonya mengatakan kemungkinan untuk sedikit-demi sedikit menghapuskan batas-batas wilayah di perbatasan antara Korea Selatan dan Korea Utara, guna untuk membangun kesepakatan Reunifikasi Korea. Pada hari yang sama saat Liberation Day, Park Chung Hee mengajak Korea Utara untuk bersaing secara sehat tanpa konfrontasi militer yang hanya akan merugikan masyarakat, serta mengutamakan kesejahteraan rakyat. Pidato tersebut mencatat sejarah baru bagi Korea, karena pidato tersebut sedikit memperbaiki stigma buruk terhadap satu sama lain dan mengurangi rasa kecurigaan Korea Utara terhadap Korea Selatan. Park chung Hee juga telah

mengadakan Perjanjian Perdamaian Non-Agresi namun ditolak oleh Korea Utara.  
(Hanafiaty, 2018)

Kebijakan dibuat sebagai sebuah senjata utama untuk melakukan pendekatan terhadap Korea Utara karena dengan kebijakan kemudian mengadakan pertemuan untuk bernegosiasi soal perdamaian dua negara. Tujuan utama Korea Selatan adalah untuk menyudahi Perang Dingin Korea dengan perdamaian, agar terwujudnya Semenanjung Korea yang aman dari nuklir serta menyudahi isolasi Korea Utara dari dunia Internasional.

Pada tahun 2017 wacana reunifikasi dibahas hingga ke tahap Pertemuan Tingkat Tinggi. Meskipun sudah beberapa kali reunifikasi diwacanakan oleh beberapa Presiden Korea Selatan terdahulu namun tidak terdapat kemajuan. Hal ini menarik bagi penulis untuk menganalisis wacana reunifikasi yang kembali dilakukan Moon Jae In. Menurut penulis kesamaan identitas yang dimiliki Korea Selatan dan Korea Utara menjadi awal wacana reunifikasi muncul. Korea Selatan dan Korea Utara sebelum terbagi mereka berasal dari sejarah, budaya dan ras yang sama. Sejak mantan presiden Park Chun Hee menyadari kesamaan sejarah dan masa lalu yang sama dengan Korea Utara, Presiden Park tidak lagi menganggap Korea Utara sebagai musuh dan mengubah Identitas Korea Utara sebagai saudara sebangsa dengan memiliki identitas yang sama yang terpisah akibat keadaan dan intervensi dari luar.

Sama halnya dengan Presiden Moon yang juga menganggap Korea Utara sebagai saudara yang memiliki identitas yang sama. Pada masa kepemimpinan presiden yang saat ini menjabat, terlihat sikap optimis Presiden Moon untuk

merangkul dan memulai perbaikan hubungan dengan Korea Utara. Begitupun dengan kepemimpinan Korea Utara pada masa Kim Jong Un, lebih terbuka dengan Korea Selatan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini. Fenomena pertama yaitu, pertemuan Tingkat Tinggi kedua pemimpin Korea di perbatasan Panmunjom dan membahas perjanjian yang disebut sebagai Perjanjian Panmunjom. Kemudian yang kedua, pada Olimpiade Musim Dingin di Pyeongchang 2018 kedua negara sepakat menggunakan bendera yang sama yaitu bendera Unifikasi Korea yang dilambangkan dengan kedua pulau semenanjung Korea. Kejadian tersebut mendapatkan dukungan serta respon positif baik dari masyarakat Korea Selatan bahkan internasional.

Dari pemaparan diatas mengenai hubungan yang terjalin antara Korea Selatan dan Korea Utara, penulis tertarik untuk menjelaskan lebih detail proses Reunifikasi yang diupayakan oleh Korea Selatan dimulai pada tahun 2017 hingga 2022 dengan menganalisis kebijakan yang di ambil Moon Jae In.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana reunifikasi Semenanjung Korea pada masa pemerintahan Moon Jae In?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kebijakan dan strategi pemerintah Korea Selatan terhadap Korea Utara, pada masa pemerintahan Moon Jae in. Serta untuk menganalisis bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut berpengaruh terhadap reunifikasi.



Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi mahasiswa maupun para peneliti yang tertarik dengan isu di Kawasan Asia Timur dan Semenanjung Korea.

#### **1.4 Cakupan penelitian**

Sejak Moon Jae in memenangkan pemilu di Korea Selatan pada bulan Mei 2017. Moon menjadi topik dunia sejak awal kepemimpinannya sebab wacana reunifikasi yang dibuat. Latar belakang keluarga Moon menjadi salah satu faktor mengapa Moon ingin mengakhiri gencatan senjata dengan Korea Utara. Moon membuat kebijakan untuk membuka kembali hubungan dengan Korea Utara dengan melakukan pertemuan dengan Kim Jong Un. Presiden Moon menjadi presiden Korea Selatan ke-3 yang berhasil bertemu dengan pemimpin Korea Utara.

Fokus dari penelitian ini adalah pengaruh tekanan kepentingan nasional Korea Selatan dalam kebijakan luar negeri terkait reunifikasi antara Korea. Hal ini dilatarbelakangi akibat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat Korea Selatan terkait Korea Utara, yang memberikan dukungan terhadap reunifikasi kedua negara. Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi waktu penelitian dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Alasan yang memfokuskan penelitian dari tahun 2017 hingga 2022 yaitu, wacana reunifikasi sebenarnya sudah diupayakan oleh pemimpin Korea Selatan yang terdahulu namun, Korea Utara belum pernah memberi respon positif seperti yang terjadi pada 2018. Kim Jong Un menyetujui Pertemuan Tingkat Tinggi di perbatasan militer antara Korea Selatan dengan Korea Utara, hal tersebut merupakan momen bersejarah bagi warga Korea. Sehingga tahun 2018 menjadi tahun yang berbeda dengan tahun-tahun lainnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukannya dukungan data serta sumber dari penelitian terdahulu yang berguna untuk melengkapi penelitian yang akan dibuat, serta dapat mengisi kekurangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang akan membahas mengenai Bagaimana Kebijakan Korea Selatan terhadap Korea Utara pada masa Pemerintahan Moon Jae In dalam upaya Reunifikasi Korea, yang akan dikorelasikan dengan penelitian dari:

Penelitian yang dibuat oleh Mega Aldikawati, dalam tulisannya yang berjudul “Masa Depan Reunifikasi Korea (Dinamika Hubungan Korea Utara-Korea Selatan dan Dampaknya terhadap Stabilitas Keamanan Di Kawasan Timur Pasca Perang Dingin)”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aldikawati menunjukkan bahwa rumusan masalah penelitian tersebut berfokus pada dinamika hubungan bilateral antara Korut dan Korsel serta dampak dari hubungan keduanya tersebut terhadap stabilitas keamanan di Asia timur. Menurut Aldikawati, hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan berpengaruh terhadap perkembangan politik. Termasuk stabilitas keamanan di indaka Asia Timur. Disebutkan juga bahwa perkembangan reunifikasi Korea tidak hanya bergantung terhadap kebijakan antar kedua negara namun kebijakan-kebijakan beberapa negara seperti Jepang, China dan Amerika memiliki andil dalam isu tersebut. (Aldikawati)

Penelitian selanjutnya yang berjudul “Peluang dan Hambatan Upaya Reunifikasi Korea Pada Era kim Jong un” ditulis oleh Rafika Arsyad. Di dalam tulisannya mengatakan bahwa isu reunifikasi Korea sudah dibahas sejak masa Kepemimpinan Presiden pertama Korea, kedua negara telah mengupayakan

reunifikasi Korea dengan berbagai pendekatan hingga melibatkan Organisasi Internasional PBB. Namun tetap saja belum menemui titik terang. Penelitian tersebut menjelaskan hubungan kedua korea sejak awal Semenanjung Korea terbagi menjadi dua, kemudian penulis melihat bahwa penelitian diatas berdasarkan kacamata Korea Utara karena di dalam tulisan ada membahas pandangan pemimpin Korea Utara yaitu Kim Jong Il dan Kim Jong Un. Hal ini yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian tersebut. Karena penelitian yang akan penulis bahas berfokus pada Korea Selatan baik pemimpinnya maupun kebijakannya. (Arsyad, 2018)

Selanjutnya penulis juga akan menggunakan penelitian yang berjudul “Korea Selatan dan Provokasi Korea Utara: Taktik Pengaruh dan Persuasi Pada Masa Pemerintahan Lee Myung Rak”. Penelitian yang ditulis oleh Arfin Sudirman mengatakan bahwa pada setiap kepentingan Korea Selatan memiliki tujuan dalam kebijakan luar negerinya, namun dalam upaya mencapai kepentingan dan tujuan tersebut berkaitan dengan stabilitas di Semenanjung Korea. Korea Selatan seringkali menghadapi tantangan-tantangan dari aksi provokatif dari Korea Utara, hal tersebut merupakan salah satu isu yang serius dan sebuah tindakan yang tidak diinginkan oleh Korea Selatan. Penelitian ini membahas beberapa kebijakan yang dibuat oleh Presiden Lee Myung Rak yang berkaitan dengan upaya reunifikasi Korea dalam mencegah aksi provokatif yang dilakukan Korea Utara. (Sudirman, 2018)

Dari beberapa penelitian yang akan menjadi sumber bagi penulis memiliki perbedaan dari penelitian yang akan penulis buat. Penelitian dari Aldikawati lebih

membahas bagaimana dampak terhadap stabilitas keamanan negara-negara di Asia Timur akibat perselisihan antara Korea Selatan dan Korea Utara, yang membedakan dengan penelitian penulis yaitu di dalam penelitian tersebut membahas kepentingan negara-negara super power yang memiliki pengaruh terbaginya Semenanjung Korea hingga Reunifikasi Korea. Sedangkan penulis akan lebih membahas bagaimana kebijakan yang dibuat Korea Selatan akan membuahkan hasil dan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak.

Beralih pada penelitian Arsyad, posisi sudut pandang dari penelitian tersebut terhadap Kim Jong Un dimana hal ini yang menjadi pembeda sekaligus yang akan penulis coba lengkapi dengan penelitian yang akan penulis buat berfokus pada Presiden Korea Selatan yaitu Moon Jae In. Jika penelitian mengenai sudut pandang Kim Jong Un terhadap isu unifikasi korea maka akan seimbang dengan penelitian mengenai sudut pandang Moon Jae In. Kemudian membahas penelitian Sudirman, yang membahas kebijakan-kebijakan luar negeri Korea Selatan pada masa pemerintahan Lee Myung Rak terlihat kekurangan yang akan penulis hadirkan yaitu kebijakan-kebijakan yang dibuat pada masa Moon Jae In terhadap Reunifikasi Korea. Dari penelitian-penelitian diatas terdapat hal-hal yang belum dibahas karena penelitian yang dibuat berbeda dengan penelitian yang akan penulis buat, oleh karena itu harapan penulis bahwa penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Perpecahan Korea Selatan dan Korea Utara dalam beberapa tahun terakhir mendapatkan perhatian dari para pemimpin negara terutama dari Korea Selatan.

Melihat dari kepemimpinan Moon Jae In, yang mengupayakan penyatuan kembali Korea Selatan dan Korea Utara agar menjadi Semenanjung Korea seperti sebelum pecahnya perang dingin. Tentunya Moon Jae In tidak semata-mata memutuskan hal tersebut tanpa adanya pertimbangan yang lebih dari masyarakat Korea Selatan maupun Korea Utara. Sehingga untuk menelaah penelitian ini, penulis membutuhkan pisau analisis yaitu teori *two level games*, dijadikan sebagai alat untuk menganalisis kebijakan dari Moon Jae In terhadap reunifikasi dengan Korea Utara.

Teori *two level games* merupakan sebuah teori yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari suatu aktor negara dalam menjalankan kebijakan yang memberikan keuntungan bagi negara tersebut, dengan memperhatikan dua kelompok kepentingan yaitu pada tingkat domestik dan internasional. Putnam beranggapan bahwa hubungan antara politik domestik dengan internasional bisa dikatakan sebagai sebuah hubungan yang memang sudah semestinya memiliki ikatan yang kuat diantara keduanya, dimana inti dari anggapan tersebut yaitu politik domestik dan politik internasional merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan (Putnam, *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Game*, 2006). Pada tingkat domestik, kelompok-kelompok dalam negeri berupaya untuk menekan pemerintah agar membuat sebuah kebijakan yang memberikan keuntungan bagi kepentingan domestic, dimana para politisi yang bergerak guna mendapatkan kekuasaan dengan membangun koalisi diantara kelompok-kelompok kepentingan tersebut.

Kemudian, di tingkat internasional yang menjadi aktor untuk membuat kebijakan atas desakan dari kelompok domestik, tidak lupa dengan mempertimbangkan hubungan luar negeri dengan negara lain sehingga memberikan kerugian yang tidak banyak, dengan tidak merusak hubungan antar negara. Tentunya dalam proses tersebut terdapat peran dari negosiator negara yang bersangkutan.

Putnam menyebutkan bahwa dalam mencapai keputusan antara kedua belah pihak politik domestik dan internasional, terdapat dua level yang harus dilalui, yakni:

1. Level 1 dimana terjadinya tawar-menawar antara negosiator, yang menghasilkan kesepakatan yang belum diyakini kepastiannya, kegiatan ini berlangsung pada tingkat domestik.
2. Level 2, pada tingkatan ini terjadi ratifikasi kesepakatan antara kelompok kepentingan yang terjadi di tingkat internasional, dimana dilaksanakan secara terpisah dan tujuannya yaitu untuk melakukan diskusi apakah kesepakatan tersebut akan diratifikasi atau tidak.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa negosiator memiliki peranan yang penting dalam merundingkan sebuah kesepakatan. Untuk menilai tolak ukur keberhasilan dari pencapaian negosiasi tersebut bisa dengan menggunakan konsep *win-set*, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Putnam untuk menjelaskan secara lebih terperinci mengenai *two level games*.

*Win-set* dikatakan sebagai salah satu upaya agar tidak terjadinya kegagalan dalam melakukan ratifikasi kebijakan antara kedua belah pihak atau lebih. *Win-set* membahas mengenai tingkat keputusan yang terjadi pada level domestik terhadap keberhasilan dari kesepakatan pada level internasional. Semakin besar terjadinya

keepakatan domestik semakin besar pula *win-set*, yang kemudian akan memberikan pengaruh terhadap semakin besar berhasilnya kesepakatan pada tingkat internasional. Begitupun sebaliknya, *win-set* yang semakin kecil mengakibatkan negosiasi atau kebijakan pada tingkat internasional akan semakin berkurang bentuk dari keberhasilannya. Terdapat 3 poin yang dapat mempengaruhi *win-set* yaitu, pertama terdapat preferensi dan koalisi yang berada pada level domestik, kedua yaitu lembaga politik yang berbasis pada level domestik, dan terakhir adalah strategi dari negosiator pada level internasional.

Setelah menjelaskan mengenai konsep di atas, dari penelitian ini Korea Selatan dan Korea Utara sebagai dua negara yang akan melakukan sebuah reunifikasi kembali, khususnya diinginkan oleh pihak Korea Selatan, selain itu juga pada penelitian ini akan memfokuskan dari perspektif Korea Selatan yang akan melakukan sebuah perjanjian reunifikasi dengan Korea Utara. Sehingga akan melihat bentuk dari *win-set* seperti apa yang diusahakan oleh Korea Selatan untuk mencapai kesepakatan reunifikasi dengan Korea Utara, dengan melibatkan beberapa aktor lainnya.

### **1.7 Argumen Sementara**

Pada penelitian ini penulis akan fokus pada perspektif Korea Selatan dengan menggunakan pendekatan teori two level game oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, domestic politik dengan hubungan internasional saling terikat karena pada dasarnya setiap aktor yang berperan dalam dunia internasional membawa kepentingan politik domestiknya ke ranah internasional untuk membuat kebijakan domestiknya kompatibel dengan politik internasional. Kebijakan-kebijakan luar negeri Presiden Moon pada dasarnya adalah kepentingan nasional yang

mendapatkan perhatian internasional. Pada Sidang PBB yang diselenggarakan di New York (21/9/18), dalam pidatonya Moon menyampaikan keinginannya kepada komunitas Internasional untuk memberi mobilitas kepada Korea Selatan dalam upaya deklarasi akhiri perang di Semenanjung Korea.

Pada kepemimpinan Moon Jae in terdapat desakan kelompok oposisi untuk mengambil sikap terhadap uji coba nuklir Korea Utara yang dapat mengancam keamanan Korea Selatan. Mengutip dari tulisan Putnam, actor yang gagal dalam memuaskan kelompok kepentingan dalam negeri dapat mengancam kedudukannya (Putnam, *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Game*, 2006). Sehingga Moon harus dapat memenuhi tuntutan domestic dalam negeri, hal tersebut berkaitan dengan langkah yang akan di lakukan Moon pada tingkat internasional.

Hal ini menunjukkan koneksitas antara permasalahan tulisan dengan teori two level game. Selain itu, terdapat dampak akibat pemisahan dua korea dalam perang saudara 1953, yaitu menurut data pemerintah korea terdapat 133.386 warga korsel yang terpisah dengan keluarganya sehingga salah satu program dari Perjanjian Panmunjom adalah untuk melanjutkan program reuni yang terakhir kali diadakan pada 2015 untuk mempertemukan keluarga yang terpisah.

## **1.8 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang menguraikan sebuah penelitian secara deskriptif, menggunakan sumber-sumber data yang akurat kemudian



dianalisis oleh penulis yang kemudian dituangkan kedalam tulisan secara deskriptif. Dimana semua penjelasan berdasarkan perspektif dari penulis.

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mencari sumber atau data yang berasal dari penemuan-penemuan sebelumnya lalu menganalisis isi tulisan tersebut. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian ini untuk mencari berbagai pandangan yang dapat menguatkan tulisan yang dibuat oleh penulis, yaitu mengenai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Korea Selatan dalam upaya Reunifikasi Korea.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Selanjutnya subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian penulis adalah Korea Selatan yang digunakan sebagai subjek dan Reunifikasi Korea merupakan objek dalam penelitian yang sedang diteliti penulis. Dengan mendalami dua hal tersebut didapatkan sebuah elemen yang digunakan sebagai subjek dan objek penelitian yang penulis angkat. Penelitian dilakukan dengan memfokuskan pada Perspektif Korea Selatan terhadap Wacana Reunifikasi yang indaka muncul di tahun 2017, ke dalam penelitian.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Mengenai metode dalam pengumpulan data yang penulis gunakan untuk menguatkan argumen dalam penelitian ini dengan mengambil data dari berbagai

platform berita, jurnal, dan buku yang penulis analisis agar pengembangan konsep dan penghimpunan fakta tidak berdasarkan hipotesis saja.

#### *1.8.4 Proses Penelitian*

Dalam melakukan pengumpulan, penulis melakukan analisis terhadap isu yang diangkat dalam penelitian ini dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dan akurat untuk dijadikan sebagai bahan analisis oleh penulis. Kemudian setelah memahami dan menganalisa, penulis sendiri memaparkan indaka kedalam tulisan menurut perspektif penulis sendiri. Tentunya untuk melakukan penelitian kualitatif penulis membutuhkan banyak sumber.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu penjabaran secara deskriptif mengenai hal-hal yang akan ditulis dalam penelitian secara garis besar terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Dalam penulisan ini, akan dibagi menjadi empat bab. Adapun susunan penelitian ini sebagai berikut.

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada Bab I berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II: Upaya Reunifikasi Korea Selatan dan Korea Utara Pada Kepemimpinan Moon Jae In**

Pada Bab II akan membahas bagaimana upaya-upaya reunifikasi yang dilakukan Korea Selatan di level domestic dan internasional, dengan melakukan berbagai pertemuan dengan Korea Utara bahkan menjadi penengah dalam pertemuan Amerika Serikat dengan Korea Utara.

## **BAB III: Analisis Kebijakan Korea Selatan dalam Upaya Reunifikasi Korea serta Perkembangan Hubungan antar-Korea (2017-2022)**

Pada bab ini penulis akan menganalisis kebijakan luar negeri korea selatan dalam upaya reunifikasi di semenanjung korea menggunakan kacamata teori two level game yang dicetus oleh Robert Putnam. Bab ini juga berisikan bagaimana dinamika hubungan kedua korea dari awal reunifikasi disepakati sampai pada akhir jabatan Moon Jae In.

## **BAB IV: Penutup**

Dalam bab ini berisi kesimpulan analisis dalam tulisan dan rekomendasi yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **UPAYA REUNIFIKASI KOREA SELATAN DAN KOREA UTARA PADA KEPEMIMPINAN MOON JAE IN**

Pada bab 2 ini, penulis berupaya untuk menjabarkan lebih jelas mengenai bentuk baru dari reunifikasi yang diupayakan oleh Korea Selatan pada masa Moon Jae In. Pemaparan akan dijelaskan secara singkat, padat, dan jelas, untuk bisa menjadi data yang di analisis pada bab selanjutnya. Kemudian, penjelasan akan berkisar pada hal-hal mengenai latar belakang dari adanya reunifikasi yang dilaksanakan oleh pemimpin Korea Selatan pada tahun 2017 yaitu Moon Jae In, dilanjutkan dengan menjelaskan kebijakan-kebijakan yang diupayakan, hingga pada strategi yang akan digunakan oleh Moon Jae In.

#### **2.1. Hubungan Korea Selatan dan Korea Utara Masa Moon Jae In**

Hubungan yang terjalin di antara kedua belah pihak baik itu Korea Selatan ataupun Korea Utara merupakan suatu keterikatan yang tidak bisa untuk diganggu gugat. Melihat dari sejarah panjang dari kedua negara, dimana kedua negara tersebut pada awalnya merupakan sebuah negara yang bersatu, disebut sebagai Semenanjung Korea. Akan tetapi, semua berubah ketika terjadinya perang dingin mengakibatkan Semenanjung Korea terpecah belah, Korea Selatan dengan pemikiran yang Liberal-Demokratis dan Korea Utara lebih mengarah ke Komunis-Sosialis, tentunya perpecahan tersebut tidak jauh dari kedua negara yang memiliki hegemoni pada masa itu yakni Amerika Serikat dan Rusia, yang sama-sama berusaha untuk menjadi negara dengan hegemoni tertinggi di seluruh dunia (Kim and Armstrong, 2005).

Hingga setelah perang dingin selesai, hubungan antara kedua Korea tidak membaik, bahkan terjadi sebuah peperangan disebut perang Korea. Namun semenjak tahun 1970-an hubungan kedua negara tersebut memiliki peningkatan yang semakin terlihat pada tahun 1990-an, memperlihatkan hubungan di antara kedua negara yang pada mulanya merupakan Semenanjung Korea. Inisiatif hubungan yang lebih baik untuk dijalankan oleh kedua belah pihak tersebut lebih besar berasal dari Korea Selatan, berbeda dengan Korea Utara yang masih hanya memfokuskan untuk mengembangkan nuklir di Semenanjung Korea (Armstrong, 2005).

Melihat hubungan Korea Selatan dan Korea Utara pada beberapa tahun terakhir cukup menciptakan hubungan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Mengambil contoh pada masa Moon Jae In memimpin Korea Selatan, arah hubungan yang lebih baik dari kepemimpinan sebelum Moon Jae In, yaitu Park Geun Hye (Jong, 2015), yang memimpin dengan cara yang lebih tegas, dengan melawan setiap perbuatan dari Korea Utara, bisa dikatakan bahwa kepemimpinannya dilaksanakan dengan sebagian besar konfrontasi. Pada masa Moon Jae In, di tahun 2018 dimana pada tahun itu dilaksanakannya Olimpiade musim dingin Pyeongchang dan Korea Utara turut serta berpartisipasi pada kegiatan yang ada. Mampu memberikan harapan yang lebih kepada pemerintah Korea Selatan, bahwa Korea Utara sudah dapat bergabung dalam kegiatan tersebut, yang akan sangat memungkinkan untuk melakukan kerjasama dialog di antara kedua belah pihak (García, 2020).

Keinginan yang sangat besar dari Moon Jae In ketika menjabat sebagai Presiden Korea Selatan yaitu untuk membawa hubungan antar-Korea yakni Selatan

dan Utara kearah yang lebih baru, menjadi sebuah agenda penting untuk pemerintahan Moon Jae In. Dikatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mendukung agenda unifikasi antara Selatan dan Utara pada masa Moon Jae In tidak sedikit bahkan bisa dikatakan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut bisa dilihat dari salah satu janji kampanye dari Moon Jae In, yakni mengupayakan perubahan besar dalam hubungan antar-Korea. Pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Oktober, Moon Jae In berpidato dalam kegiatan untuk mengenang 73 tahun berakhirnya pemerintahan kolonial Jepang di Semenanjung Korea sekaligus 70 tahun berdirinya *Republic of Korea* (ROK), pada kesempatan tersebut Moon Jae in menyampaikan keinginannya untuk menghentikan segala bentuk konflik di antara Selatan dan Utara, terutama melalui deklarasi Panmunjom yang dilaksanakan di *Joint Security Area* (JSA), yakni berlokasi di perbatasan kedua negara Selatan dan Utara (Lee and Botto, 2018).

## **2.2 Upaya Reunifikasi Korea Selatan dengan Korea Utara periode 2017-2020**

### **Masa Moon Jae In**

Upaya Unifikasi segera diupayakan oleh kedua belah pihak, akan tetapi tidak mendapatkan titik terang. Namun, pada masa Moon Jae In semakin terlihat jelas keinginan kuat dari Korea Selatan untuk melaksanakan reunifikasi dengan Korea Utara (Aldikawati, 2015). Melihat dari kebijakan luar negeri Korea Selatan yang mulai memasukkan reunifikasi ke dalam salah satu agenda kebijakan mereka. Hal tersebut bisa dilihat melalui pidato pertama dari Moon Jae In setelah menjabat sebagai Presiden Korea Selatan pada saat inagurasi, dalam pidato tersebut Moon Jae In mengungkapkan beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa pemerintah

Korea Selatan akan melakukan pendekatan yang berbeda terhadap Korea Utara dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya. Melihat dinamika hubungan Korea Selatan dengan Korea Utara pada masa pemerintahan sebelumnya, situasi di wilayah semenanjung Korea dipenuhi oleh ketegangan akibat dari uji coba nuklir yang dilakukan pihak Korea Utara.

Dalam pidatonya, Moon menyatakan bahwa akan mengambil langkah untuk meredakan konflik di antara kedua Korea dan menyelesaikan permasalahan nuklir di wilayah Semenanjung Korea melalui berbagai pertemuan dan dialog untuk membangun perdamaian di Semenanjung Korea. Walaupun beberapa provokasi yang dilakukan oleh Korea Utara contohnya dengan melakukan uji coba bom nuklir yang dapat mengganggu kenyamanan banyak negara salah satunya Korea Selatan, Moon Jae In tetap mengupayakan untuk tetap menjalin hubungan baik dengan Korea Utara secara hati-hati, guna dapat melanjutkan untuk berdialog terkait reunifikasi yang ada (Lee and Botto, 2018).

Kemudian, dari masyarakat sendiri di akibatkan dari adanya pidato tersebut memberikan kepercayaan yang cukup tinggi untuk terlaksananya reunifikasi dengan lancar. Diketahui dari riset yang ada, dilakukan oleh Gallup tercatat sejumlah 71,8% masyarakat Korea Selatan meyakini bahwa pertemuan tersebut menjadi awal yang baik bagi hubungan kedua negara (Kim, Kim, and Kang, 2018). Korea Selatan sendiri memiliki departemen Kementrian khusus yang dinamai *Ministry of Unification*, bertugas untuk menjadi badan yang mempromosikan segala bentuk mengenai persatuan Korea Selatan dan Utara. Pada masa Moon Jae In, menteri yang bertugas yaitu Cho Myung Gyon yang kemudian pada tahun 2019 digantikan oleh Kim Yeon-chul yang ditugaskan oleh Moon Jae In menggantikan

menteri sebelumnya, Moon Jae memiliki anggapan bahwa dengan digantikannya Menteri Unifikasi Korea, mampu memberikan pengaruh yang jauh lebih baik lagi dengan Korea Utara, dalam hal berdialog.

### *2.2.1 Kebijakan Korea Selatan Masa Moon Jae In terhadap upaya menjalin hubungan yang lebih baik dengan Korea Utara*

Berdasarkan *Ministry of Unification* dari Korea Selatan, Moon Jae In dalam membuat sebuah kebijakan dengan melihat hasil jangka panjang. Lebih tepatnya, dengan menjaga keamanan dan kenyamanan dari kedua negara dan negara lainnya yang berada di Asia Timur, sebab diketahui bahwa Korea Utara adalah negara yang sudah beberapa kali melakukan uji coba nuklir, sehingga membuat resah negara lainnya. Pada masa Moon Jae In, terdapat 3 tujuan, 4 strategi, dan 5 prinsip yang menjadi kebijakan Korea Selatan dalam mendekati Korea Utara.

Tujuan-tujuan yang dimaksud yaitu pertama, ***Peace*** atau Kedamaian sebuah nilai yang harus dijunjung tinggi dijadikan sebagai sebuah landasan. ***Spirit of Mutual Respect***, sebuah keinginan agar Selatan dan Korea menjadi negara yang bekerja sama dan saling menghormati satu sama lain. Ketiga ***Open Policy***, makna dari kata tersebut yaitu oleh rakyat dan untuk rakyat, dimana kebijakan yang dibuat diselesaikan dengan partisipasi dan interaksi dari masyarakat, guna tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembuatan kebijakan. Kebijakan Moon Jae In yang condong mendukung peaceful co-existence antara dua Korea sangat terlihat jelas dalam konsep spirit of ‘mutual respect’ yang dijunjungnya. Dalam laman *Ministry of Unification* (2017), dijelaskan bahwa salah satu bentuk penerapan prinsip spirit of ‘mutual respect’ adalah Korea Selatan akan menghormati Korea Utara dengan pendirian mereka yang disebut dengan “3- Nos”/”3-Tidak”. “3-Nos”/”3-Tidak”



diantaranya adalah tidak menginginkan runtuhnya rezim Utara, tidak akan melakukan unifikasi melalui absorpsi, dan tidak akan mengejar unifikasi melalui cara-cara yang artifisial.

Kemudian untuk strategi tersebut terdiri dari 4 point, yakni 1) melakukan pendekatan yang matang secara perlahan, terutama mengenai denuklirisasi oleh Korea Utara diyakini dengan berdialog maupun pendekatan yang cukup menekan pihak Utara tanpa terjadinya perpecahan yang berlebihan. 2) menyelesaikan isu hubungan antara-korea dan ancaman nuklir secara bersamaan, karena penyelesaian antara masalah nuklir dengan perbaikan hubungan kedua korea bukan dua hal terpisah yang membutuhkan pilihan atau prioritas karena keduanya saling berkaitan dan sama pentingnya. 3) Pemerintah akan memberlakukan perjanjian antar-Korea menjadi Undang-undang dan menyimpulkan 'Perjanjian Dasar Antar-Korea Baru' untuk membangun hubungan yang berkelanjutan. 4) Pemerintah akan memulihkan homogenitas nasional dan membangun komunitas antar-Korea dengan memperluas berbagai pertukaran antar-Korea. Dengan tujuan untuk penyatuan yang secara alami terjadi sebagai bagian dari proses mempromosikan koeksistensi dan kemakmuran bersama kedua Korea dan memulihkan komunitas nasional Korea.

Terakhir untuk bentuk dari 5 prinsip yang ada, yaitu:

1. Inisiatif yang dipimpin Korea sebagai pihak yang terkait langsung, selatan akan memimpin dalam mempromosikan rekonsiliasi dan kerjasama antar-korea, serta membantu dalam membangun perdamaian dan kesejahteraan bersama di Semenanjung Korea.
2. Pertahanan yang kuat dengan mempertahankan struktur keamanan yang kuat berdasarkan aliansi ROK-AS dan pertahanan nasional yang kuat,

selatan akan menghalangi provokasi Korea Utara dan menjaga perdamaian di Semenanjung korea

3. Saling Menghormati, selatan akan mewujudkan komunitas kemakmuran bersama Korea Utara dengan mempromosikan dialog, pertukaran, dan kerja sama yang saling menguntungkan berdasarkan semangat saling menghormati
4. Interaksi dengan Rakyat, Selatan akan memberikan masyarakat untuk dapat memberikan partisipasi dan interaksi dengan Majelis Nasional, badan-badan pemerintahan daerah, organisasi sipil, dan para ahli untuk menarik tindakan dan kesepakatan nasional tentang masalah penyatuan atau reunifikasi dan kebijakan Korea Utara.
5. Kerjasama Internasional, Selatan akan memperoleh kerja sama internasional melalui 'keterbukaan' yang dilakukan kedua negara antar-korea tersebut.

Moon Jae In, ketika berpidato pada pelaksanaan peringatan bersatunya Jerman di *Korber Foundation*, pada 6 Juli 2017 disebut sebagai *Berlin Initiative* yang dijadikan oleh Korea Selatan sebagai sebuah tolak ukur perdamaian di semenanjung Korea (Yonhap News Agency, 2017), melalui *Berlin Initiative* tersebut menyebutkan kepada Korea Utara bahwa mereka harus melakukan denuklirisasi, menyelesaikan perdamaian dengan menandatangani perjanjian yang akan dilaksanakan, menyatukan keluarga yang terpisah akibat dari adanya perang Korea yang pecah, dan menghilangkan rasa bermusuhan di antara kedua belah pihak (Nam, 2018). Tujuan dari adanya *Berlin Initiative* tersebut merupakan bagian dari

kebijakan dan inisiasi dari Moon untuk agenda kedepannya dalam menjalankan reunifikasi dengan Utara.

### **2.3. Pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi Korea Selatan, Korea Utara, dan Amerika Serikat**

Pertemuan Moon Jae-in dengan Kim Jong-un adalah pertemuan yang ke lima kali, sebelumnya pertemuan ini terjadi pada tahun (2000, 2007, April, Mei dan September 2018) pertemuan sebelumnya yang terjadi pada masa kepemimpinan Kim Dae-jung (2000), dan Roh Moo-hyun (2007) berlangsung di Pyongyang. Sedangkan dua pertemuan pertama Moon Jae in berada di Panmunjom, dan pada 18 September 2018 Moon Jae-In disambut oleh pemimpin tertinggi Kim Jong Un di bandara Pyongyang. Pentingnya Korean Summit ini adalah karena kurangnya interaksi formal yang dapat dilakukan dengan Korea Utara, sehingga untuk memperbaiki hubungan serta membahas perdamaian menjadi sulit.

Kebijakan reunifikasi pertama kali dibuat pada masa pemerintahan Kim Dae-jung, presiden Korea Selatan ke-15. Kim Dae-jung menjabat sebagai presiden pada tahun 1998-2003, kebijakan yang dibuat oleh Kim Dae-jung yaitu *Sunshine Policy*, kebijakan yang mengedepankan pendekatan secara damai dengan menjalin kerjasama di bidang ekonomi dan kemanusiaan serta memajukan rekonsiliasi untuk mengarah pada penyatuan Semenanjung Korea. Pada masa pemerintahan Kim Dae-jung pertemuan tingkat tinggi bersama pemimpin Korea Utara rezim Kim Jong-il berlangsung pada 13-15 juni tahun 2000. Pertemuan tersebut mencetak sejarah baru bagi korea, karena untuk pertama kalinya kedua pemimpin melakukan pertemuan sejak Semenanjung Korea terbagi dua. Menurut isi deklarasi tersebut, perlu adanya

usaha bersama dalam menuntaskan masalah reunifikasi antara Korea secara mandiri sesuai dengan harapan bangsa Korea.

Dalam kesempatan tersebut, Presiden Kim Dae jung bersama Kim Jong-il menyepakati pertemuan reuni keluarga terpisah akibat Perang Korea. Selain itu, kerja sama di bidang ekonomi juga akan dilakukan yang bertujuan untuk mengembangkan ekonomi bangsa Korea maka kedua negara sepakat untuk mengaktifkan hubungan kerja sama di berbagai bidang antara lain sosial, kebudayaan, olahraga, Kesehatan, dan sebagainya berlandaskan rasa saling percaya. Kemudian Pada tanggal 2-4 Oktober 2004, pertemuan dengan Korea Utara kembali di selenggarakan di Pyongyang pada masa kepemimpinan Roh Moo hyun. Deklarasi KTT hasil dari pertemuan tersebut mencakup: merealisasikan deklarasi 15 juni, pertemuan empat partai untuk membahas penyelesaian masalah nuklir, dan yang terakhir kedua negara sepakat untuk menjalin kerja sama di bidang ekonomi.

### *2.3.1 KTT Inter-Korean Pertama (27 April 2018)*

Presiden Moon Jae in dan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un mengadakan Pertemuan Antar-Korea Pertemuan Puncak di “Rumah Perdamaian” di Panmunjom atau disebut dengan Deklarasi Panmunjom pada 27 April 2018. Kedua pemimpin dengan sungguh-sungguh menyatakan di hadapan 80 juta warga Korea dan seluruh dunia bahwa tidak akan ada lagi perang dan era baru perdamaian telah dimulai di semenanjung Korea. Mereka, berbagi komitmen kuat untuk mengakhiri dengan cepat peninggalan Perang Dingin dari perpecahan dan konfrontasi yang telah berlangsung lama, untuk dengan berani membuka era baru rekonsiliasi nasional, perdamaian dan kemakmuran, dan untuk meningkatkan dan

memupuk hubungan antara Korea dengan cara yang lebih aktif, dideklarasikan di situs bersejarah Panmunjom ini sebagai berikut:

1. Korea Selatan dan Korea Utara akan memajukan masa depan kemakmuran bersama dan penyatuan Kembali secara independen dengan menghubungkan garis keturunan negara yang terpisah dengan mencapai peningkatan besar-besaran dan pengembangan hubungan antar-korea secara cepat dan drastis. Meningkatkan dan mengembnagkan hubungan antar-korea adalah keinginan terus-menerus dari seluruh rakyat korea dan merupakan tuntutan putus asa dari era yang tidak bisa ditunda lagi. Selatan dan Utara telah mengkonfirmasi prinsip kemerdekaan nasional bahwa kita memutuskan nasib rakyat kita sendiri, dan memutuskan untuk membuka fase transisi peningkatan dan pengembangan hubungan dengan secara menyeluruh mengimplementasikan deklarasi Utara-Selatan. Korea Selatan dan korea Utara sepakat untuk mengadakan pembicaraan dan negosiasi di berbagai bidang, termasuk perundingan tingkat tinggi, sesegera mungkin dan mengambil Langkah-langkah aktif untuk mengimplementasikan masalah yang disepakati di KTT. Korea Selatan dan Korea utara telah sepakat untuk membentuk kantor kontak gabungan Korea Selatan-Utara di Kaesong, tempat kedua otoritas berada. Kedua Korea telah sepakat untuk mempromosikan kerjasama multi-segi, pertukaran, dan kontak dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat untuk meningkatkan suasana rekonsiliasi dan persatuan nasional. Korea Selatan dan Korea Utara Sepakat untuk bersama-sama maju ke Asian Games 2018 dan game internasional lainnya untuk menunjukkan kearifan, bakat, dan persatuan bangsa. Korea

Selatan dan Korea Utara berupaya menyelesaikan masalah kemanusiaan yang disebabkan oleh perpecahan etnis secara mendesak, dan mengadakan pembicaraan Palang merah antara Korea untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan keluarga dan kerabat yang terpisah. Pada kesempatan mendatang, diputuskan untuk melanjutkan reuni keluarga dan kerabat yang terpisah. Selatan dan Utara akan secara aktif mengejar proyek-proyek yang disepakati dalam Deklarasi untuk mencapai pembangunan yang seimbang dan kesejahteraan bersama ekonomi nasional, pertama-tama mengambil Langkah-langkah praktis untuk menghubungkan dan menggunakan jalur kereta api dan Laut Timur dan Gyeongju.

2. Korea Selatan dan Korea Utara akan bekerjasama untuk meredakan ketegangan militer akut di Semenanjung Korea dan secara virtual menghilangkan resiko perang. Menghilangkan ketegangan militer di Semenanjung Korea dan menyelesaikan bahaya perang adalah masalah utama untuk memastikan kehidupan rakyat Korea yang damai dan stabil. Selatan dan Utara telah sepakat untuk menghentikan semua permusuhan terhadap pihak lain yang merupakan sumber ketegangan dan konflik militer di semua ruang termasuk tanah, laut, dan udara. Mulai tanggal 1 Mei, garis demarkasi militer memutuskan untuk menghentikan semua tindakan bermusuhan termasuk penyiaran pengeras suara dan selebaran, dan penghapusan sarana untuk membuat zona demiliterisasi menjadi zona perdamaian praktis. Selatan dan Utara memutuskan menjadikan batas utara Laut Barat sebagai zona damai dengan mengambil Langkah-langkah praktis untuk mencegah tabrakan militer yang tidak disengaja dan untuk

memastikan kegiatan penangkapan ikan yang aman. Untuk menyelesaikan masalah-masalah militer yang diangkat antara kedua belah pihak, Korea Selatan dan Korea Utara akan mengadakan pembicaraan militer termasuk pertemuan Menteri Pertahanan yang berkelanjutan, dan memutuskan untuk mengadakan pembicaraan militer umum pada bulan Mei.

3. Korea Selatan dan Korea Utara akan secara aktif bekerja sama untuk membangun system perdamaian permanen dan solid di Semenanjung Korea dan membangun rezim perdamaian adalah tugas historis yang tidak dapat ditunda lagi. Kedua pihak Korea telah menegaskan Kembali perjanjian non-agresi bahwa mereka tidak akan menggunakan segala bentuk kekuatan terhadap satu sama lain dan memutuskan untuk secara ketat mematuhi. Korea Selatan dan Korea Utara sepakat untuk mewujudkan perlucutan senjata selangkah demi selangkah Ketika ketegangan militer diselesaikan dan rasa saling percaya satu sama lain secara substansial terbentuk. KTT Antar-Korea 2018 diharapkan sebagai batu loncatan menuju denuklirisasi dan perdamaian permanen di Semenanjung Korea dan kemajuan hubungan antar-Korea. Pentingnya KTT juga terletak pada menyatukan para pemimpin kedua Korea dan menyediakan forum untuk terlibat dalam pembicaraan yang jujur dan membangun kepercayaan setelah bertahun-tahun memburuknya hubungan antar-Korea. Secara khusus, KTT Antar-Korea ini akan segera diikuti oleh KTT AS-Korea Utara. Kedua KTT akan memberikan kesempatan penting untuk memajukan denuklirisasi dan perdamaian permanen di Semenanjung Korea dan mempromosikan kemakmuran bersama kedua Korea. Keberhasilan penyelenggaraan kedua

KTT akan ditandai sebagai tonggak bagi penyelesaian damai masalah nuklir Korea Utara dan pembentukan perdamaian permanen yang dicita-citakan dan didukung oleh masyarakat internasional.

Kemudian Pertemuan yang kedua dilaksanakan secara mendadak tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada public sebelum pertemuan dilaksanakan. Pertemuan ini dibuat atas permintaan dari Kim Jong Un dan disampaikan kepada pihak Korea Selatan dalam kurun waktu 24 jam. Namun Moon Jae In tetap menerima undangan tersebut meskipun permintaan yang mendadak dari pihak KimJong Un, karena adanya agenda penting terkait dengan permasalahan nuklir Korea Utara dan Selatan serta membahas permasalahan pembatalan pertemuan antara Korea Utara dan Amerika Serikat oleh Donald Trump. Dalam pertemuan ini Kim Jong Un didampingi oleh Kim Yong Chol, mantan kepala intelijen militer yang sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua Komite pusat partai yang berkuasa di Korea Utara yang bertanggung jawab dalam urusan hubungan antar-Korea. Pertemuan berlangsung selama dua jam, dan Moon Jae In didampingi oleh Suh Hoon yaitu Direktur Badan Intelijen Nasional Korea Selatan.

Pembahasan dalam pertemuan kedua kali ini berfokus pada permasalahan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Amerika Serikat-Korea Utara yang akan diselenggarakan pada 12 Juni 2018 dan yang menjadi permasalahannya adalah pembatalan yang dilakukan oleh Donald Trump secara mendadak. Dalam pertemuan tersebut Moon Jae In dan Kim Jong Un juga sepakat untuk mengadakan pembicaraan tingkat tinggi antara Korea pada 1 Juni 2018. Pembicaraan tersebut kemudian akan diikuti dengan pembicaraan antara otoritas militer untuk meredakan



ketegangan militer, serta pembicaraan Red Cross untuk permasalahan reuni keluarga yang terpisah. Kedua pemimpin kemudian juga sepakat untuk mempercepat pelaksanaan Deklarasi Panmunjom dan bertemu kembali "kapan saja dan di mana saja" tanpa formalitas.

### *2.3.2 KTT Amerika Serikat – Korea Utara 2018 di Singapura*

Pertemuan yang bersejarah antara Presiden Amerika Serikat Donald Trump dengan Pemimpin Korea Utara Kim Jong Un berlangsung di Pulau Sentosa, Singapura. Meskipun pertemuan antara kedua Presiden tersebut sempat tidak menentu dengan diwarnai Tarik-ulur diplomatic, kedua pemimpin itu akhirnya bertemu pada 12 Juni 2018. Dua pokok pembahasan dalam pertemuan ini yaitu pertama mengenai nuklir dan mengakhiri Perang Korea. AS menginginkan agar Korea Utara untuk mengakhiri program senjata nuklir karena dengan begitu sanksi PBB terhadap Korea Utara akan diakhiri sehingga bantuan internasional akan mengalir ke negara itu. Namun, Kim Jong Un tidak menyetujui permintaan AS secara eksplisit untuk menghentikan program nuklir yang sedang dibangun. Adapun permintaan Kim Jong Un dalam pertemuan tersebut yaitu saat ini Kim ingin fokus pada pembangunan Korea Utara, dengan demikian Kim menginginkan sanksi internasional terhadap negaranya dicabut sehingga investasi dapat mengalir ke negaranya. Namun tentu saja hal tersebut sulit untuk diwujudkan apabila Kim menolak untuk menghentikan program nuklir di negaranya. Hasil dari pertemuan pertama Trump dan Kim menandatangani pernyataan bersama yang menyerukan perubahan hubungan bilateral, pembangunan rezim perdamaian, denuklirisasi lengkap semenanjung korea dan pemulihan sisa-sisa tentara Amerika Serikat dari Utara.

### *2.3.3 KTT Amerika Serikat – Korea Utara di Hanoi, Vietnam*

Konferensi tingkat tinggi antara pemimpin Korea Utara dengan Presiden Amerika Serikat Donald Trump diadakan di Metropole Hanoi, selama dua hari pada tanggal 27-28 Februari 2019. Pembahasan dalam pertemuan ini sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu membahas perdamaian dan denuklirisasi di Korea Utara. Pada pertemuan sebelumnya kedua pemimpin menandatangani Deklarasi Singapura yang mendukung Perdamaian dan Denuklirisasi, namun kedua belah pihak tidak memberi penjelasan bagaimana perjanjian tersebut akan diwujudkan. Pada tanggal 28 Februari, untuk pertama kalinya Donald Trump secara eksplisit mendefinisikan apa yang dimaksud dengan denuklirisasi kepada Kim melalui secarik surat yang mendefinisikan denuklirisasi “model Libya”, dimana hal ini sudah ditolak Korea Utara berulang kali. Setelah itu, agenda makan siang antara kedua pemimpin dibatalkan pada hari yang sama. Menurut pengamat, Kim menganggap hal tersebut sebagai bentuk penghinaan dan provokatif. Kedua belah pihak telah gagal membuat kemajuan dalam deklarasi KTT karena ketidaksepakatan mengenai definisi denuklirisasi dan urutan langkah-langkah yang akan diambil untuk memenuhi janji yang dibuat dalam pernyataan bersama di Singapura dan kegagalan yang sama terjadi kembali di pertemuan kedua di Hanoi.

## **2.4. Politik Domestik dalam Upaya Reunifikasi Korea**

Setelah memasuki Gedung Biru, tanpa jeda waktu transisi periode yang menjadi tradisi dari periode ke periode, yang biasanya pada dua bulan pertama presiden diberikan waktu untuk membentuk pemerintahan baru. Moon harus menangani uji coba rudal balistik yang dilakukan Korea Utara, selain itu Moon diuntut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memperluas lapangan

kerja agar memberi keamanan pekerjaan terhadap masyarakat, dan memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi demokrasi Korea Selatan sembari merancang strategi dalam memperbaiki hubungan antar-Korea (Botto, 2018).

Pada tahun pertama Moon menjabat sebagai Presiden, Moon mendapat dukungan yang besar dari masyarakat Korea. Moon mampu mendominasi arena politik berkat birokrasi yang mengikuti kebijakan pemerintah dan oposisi konservatif yang belum mampu bangkit kembali dari kekalahannya dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kebijakan Moon dalam menjalin hubungan dengan Korea Utara telah populer dalam negeri, hal tersebut yang menjadi alasan utama masyarakat mendukung kepresidenannya terutama setelah berlangsungnya pertemuan puncak antar-Korea.

Di bandingkan dengan presiden-presiden sebelumnya, Moon mencetak sejarah sebagai Presiden yang mendapatkan peringkat persetujuan yang tinggi secara historis (Botto, 2018). Dukungan tersebut tidak bertahan lama ketika memasuki tahun ketiga Moon menjabat, jika hanya mengandalkan agendanya dalam memulihkan hubungan dengan Korea Utara saja. Melainkan, Moon dituntut untuk juga memperhatikan politik domestic yaitu dengan memberikan pertumbuhan ekonomi, keamanan pekerjaan, dan meningkatkan daya saing ekonomi Korea Selatan dalam menghadapi persaingan dengan China.

Pertemuan puncak Inter-Korean Summit yang dilaksanakan pada April 2018 di Panmunjom, yang menghasilkan kesepakatan Korea Utara bersedia untuk menciptakan Kawasan Semenanjung Korea yang bebas nuklir dan bekerjasama dalam memperbaiki hubungan dua Korea. Pertemuan ini mendapat dukungan yang tinggi dari masyarakat Korea, melalui riset oleh Gallup tercatat 71,8% masyarakat Korea Selatan meyakini bahwa pertemuan tersebut menjadi awal yang

baik bagi hubungan kedua negara (Chungku, 2018). Namun dukungan semakin surut pada tahun ketiga Moon memimpin, menurut survey yang dilakukan oleh Seoul National University, dukungan terhadap reunifikasi dan denuklirisasi dengan Korea Utara menurun hingga 44%. Dimana menurut masyarakat, reunifikasi tidak menjadi agenda yang penting melihat kekhawatiran masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang belum mengalami peningkatan yang pesat dalam satu decade.

Namun di tengah kesepakatan denuklirisasi, Korea Utara masih melakukan uji coba nuklir hal ini menimbulkan kecaman dari berbagai pihak terutama oposisi. Pendekatan yang dilakukan Moon dengan cara berdialog mendapat kecaman dari partai pemimpin oposisi yaitu Liberty Korea Party, di tengah kekhawatiran masyarakat Korea Cung Woo taik membuat pernyataan bahwa Moon telah memberi sinyal yang salah terhadap tindakan provokatif Korea Utara (Opposition leader slams Moon's N.K. policy, calls for consistency, 2017). Oposisi mengharapkan Moon lebih tegas dalam mengambil tindakan terhadap uji coba nuklir yang terus dilakukan Korea Utara dengan memberi sanksi, bukan dengan meminta dialog yang dianggap mengancam keamanan nasional.

**BAB III**  
**ANALISIS HUBUNGAN POLITIK DOMESTIK KOREA SELATAN**  
**DENGAN POLITIK INTERNASIONAL DALAM REUNIFIKASI**  
**SEMENANJUNG KOREA**

Dalam teori two level game menurut Putnam, perlu diperhatikan kelompok kepentingan pada tingkat domestik dan internasional karena kedua hal tersebut merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan terutama pengaruh politik domestic terhadap suatu kebijakan luar negeri (Putnam, *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Game*, 2006). Pada tingkat domestic, kelompok-kelompok kepentingan dalam negeri berupaya menekan pemerintah agar membuat sebuah kebijakan yang memberikan keuntungan bagi kepentingan nasional. Adapun tekanan domestik terhadap pemerintah Moon Jae In yaitu, untuk mengambil tindakan terhadap uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara pada tahun 2017. Dimana hal ini mengancam kemanan Korea Selatan, sehingga pemerintah di tuntut untuk mengambil tindakan terhadap Korea Utara.

Pemerintah Korea Selatan di bawah kepemimpinan Moon Jae In memilih merespon tekanan dari kelompok oposisi dalam mengambil tindakan terhadap uji coba yang dilakukan Korea Utara dengan melakukan dialog dengan pemimpin Korea Utara. Pada pidatonya, Moon meyakini dengan berdialog dapat memperbaiki hubungan dengan Korea Utara dan berkaitan dengan upaya penyelesaian program nuklir negara tetangganya tersebut (Sofwan, 2018). Karena menurut Moon, perbaikan hubungan Korea Selatan dan Korea Utara tidak terpisahkan, dibutuhkan upaya dari kedua belah pihak untuk mencapai dua hal tersebut.

Pertemuan antara dua pemimpin Korea merupakan usulan dari Kim Jong Un, hal ini dinyatakan pada pidato sambutan tahun baru bahwa Utara dan Selatan perlu mengurangi ketegangan militer di Semenanjung Korea yang akan berdampak pada perbaikan hubungan kedua Korea (CNN, 2018). Korea Selatan menyambut baik ajakan pertemuan dari Kim Jong Un. Namun menurut sejumlah pakar Amerika, pidato yang dilakukan Kim dianggap sebagai upaya untuk menjauhkan Korea Selatan dengan Amerika. Hal tersebut karena akibat agenda pertemuan kedua Korea membuat Moon menunda kegiatan latihan militer skala besar dengan AS, yang selama ini di kecambah Korea Utara untuk ditunda sementara (Sofwan, 2018). Adapun kepentingan Korea Utara melaksanakan pertemuan antar-Korea yaitu untuk menghentikan kegiatan latihan militer Korsel-AS, karena dianggap mengancam keamanan wilayah Semenanjung Korea. Selain itu, Korea Utara mendapat tekanan internasional untuk melakukan denuklirisasi sejak rencana uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara di tahun 2017 (Suastha, 2018).

Kebijakan yang sudah dituangkan oleh Moon Jae In yang disampaikan oleh *Ministry of Unification* dan ditulis pada website resmi mereka yang berisikan tujuan, prinsip, dan strategi yang harus dilakukan oleh Korea Selatan untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih baik dengan Korea Utara guna kedamaian bagi wilayah Semenanjung Korea (Ministry Of Unification, 2017). Kebijakan tersebut apabila dilihat dalam *two level games* menjadi sebuah kesepakatan dalam negeri yang pada tingkat domestik tentunya sudah disepakati dengan bijak, namun ternyata terdapat faktor lain yang mempengaruhi kebijakan pada level domestik yaitu tidak banyaknya masyarakat Korea yang mendukung akan hal itu. Namun dari segi pemerintah sudah sangat terlihat jelas keinginan untuk meratifikasi reunifikasi

pada tingkat internasional tersebut sangat besar. Sebab Moon sendiri mengganti menteri Unifikasi menjadi Kim Yeon Chul yang bisa beriringan dalam menentukan kebijakan terkait unifikasi dengan Moon. Sehingga bentuk dari kebijakan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk keberhasilan kebijakan di level internasional nantinya.

### **3.1. Faktor Domestik Terhadap Terjadinya Reunifikasi dengan Korea Utara:**

#### **Level I**

Pada tingkat domestic, selain mendapat tekanan untuk menjaga keamanan nasional. Kelompok oposisi yang menginginkan pemerintahan Moon mengambil sikap militer dalam merespon uji coba yang dilakukan Korea Utara. Namun menurut Moon sendiri, hal tersebut masih bisa dilakukan dengan mengupayakan denuklirisasi secara damai melalui dialog. Pemerintahan Moon yang bersifat lebih lunak dibandingkan dengan pemerintahan sebelumnya memperlihatkan kemajuan yang besar terhadap hubungan antara Selatan dengan Utara, sehingga persentase keberhasilan dari proses reunifikasi dengan Utara juga akan berjalan dengan baik. Bahkan diketahui karena pemerintahan Moon Jae In yang memfokuskan kebijakan mengenai reunifikasi dengan Utara dilaksanakan dengan dua sikap yaitu sanksi dan dialog, yang lebih mengedepankan dialog membuat Kim Jong Un pemimpin Utara membuka diri untuk berdialog dengan Selatan dan negara lain yang terlibat (Yoon and Kuok, 2021).

Apabila berdasarkan dari teori *two level games* yang mengarah kepada level 1 di mana terdapat peran domestik dalam mencapai tujuan pada level internasional,

Moon selaku aktor politik di tingkat domestik termasuk berhasil memberikan sosok pemimpin bagi masyarakat Korea Selatan yang dapat menjalankan reunifikasi secara damai dan berhasil dengan Korea Utara, sebab melihat dari riset yang dilakukan oleh Gallup tercatat 71,8% masyarakat Korea Selatan meyakini bahwa pertemuan tersebut menjadi awal yang baik bagi hubungan kedua negara (Kim, Kim, and Kang, 2018). Hal ini juga dibantu oleh publikasi media Korea Selatan membantu menaikkan popularitas Moon setelah melakukan pertemuan dengan Kim Jong Un di Pyongyang, sehingga mendapat respon positif dari masyarakat terhadap reunifikasi kedua Korea.

Namun ternyata semakin berjalannya waktu kepercayaan akan terjadinya perdamaian kedua negara menjadi semakin surut, tercatat sejumlah 44% yang menyetujui bahwa adanya reunifikasi merupakan hal yang penting untuk terlaksana, bahkan hal tersebut tidak sampai setengah dari jumlah masyarakat Korea. Survei tersebut berdasarkan dari survey yang dilakukan oleh *Seoul National University*, survey dilakukan pada tahun 2021 (Choi, 2021). Selain itu, tekanan kelompok oposisi yang merasa tidak puas dengan tindakan yang diambil Moon Jae In sejauh ini yang sangat lunak terhadap Korea Utara yang meyakini kepentingan nasional tidak mencapai keuntungan maksimal yang di harapkan.

Berdasarkan dari data tersebut, tidak mampu membuat kebijakan reunifikasi dengan Utara menjadi agenda yang sangat penting bagi warga negara setempat karena dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti sosial dan budaya yang berbeda, selain itu pengaruh yang cukup signifikan yakni tindakan lanjut setelah pertemuan yang dilakukan antara Korea Utara dan AS di Hanoi tidak berjalan sesuai keinginan kedua belah pihak. Sehingga negosiator pada level domestik



berdasarkan *two level games* proses ini akan memakan waktu yang lama melihat dari politik domestik yang tidak memperlihatkan antusiasme dalam pelaksanaan reunifikasi Selatan dan Utara. Penyebab yang paling utama yaitu, dari Korea Utara sendiri masih sering melakukan uji coba nuklir, yang membuat masyarakat Korea Selatan menjadi tidak tenang akan hal itu, meyakini suatu saat perang akan muncul apabila hal tersebut terus dilaksanakan.

Dalam menjalankan upaya reunifikasi semenanjung korea, Moon menyadari banyaknya tekanan dari kelompok domestik untuk mencapai kepentingan nasional di level internasional. Dengan tetap melakukan pendekatan yang sejak awal menjadi ciri khas Moon yaitu, tetap mengupayakan perdamaian melalui dialog. Dan cara yang kedua yaitu sanksi, sebisa mungkin cara ini tidak digunakan Moon dengan tujuan untuk menghindari memburuknya hubungan dengan Korea Utara. Namun, sanksi akan diberlakukan apabila Korea Utara tetap melanjutkan pengembangan nuklir di wilayah semenanjung Korea.

Selain itu, kelompok oposisi menekan Moon untuk tidak terlalu lunak dan focus terhadap Korea Utara karena Korea Selatan perlu mempertimbangkan serta mengutamakan hubungan dengan Amerika Serikat. Dimana respon Moon dan Amerika yang sangat berbeda terhadap provokasi yang dilakukan Korea Utara. Amerika yang mengecam tindakan uji coba nuklir yang dilakukan Korea Utara, namun Moon tidak mengecam justru mengupayakan dialog kembali dengan Korea Utara. Hal tersebut menurut oposisi, Moon bersikap pasif dan tidak bisa menentukan keberpihakan dengan Amerika Serikat.

Pada akhir 2019, Korea Utara menghentikan segala akses komunikasi dengan Korea Selatan dan membuka kembali lahan uji coba nuklir. Pada titik ini,

Korea Selatan sudah tidak dapat mengupayakan dialog denuklirisasi dengan Korea Utara. Alhasil, atas desakan kelompok oposisi Moon mengambil tindakan yang lebih tegas yaitu dengan melakukan latihan militer berskala besar dengan Amerika Serikat di area perbatasan. Hal tersebut sebagai bentuk respon tegas terhadap keputusan Korea Utara yang menghentikan kesepakatan perdamaian dan melanjutkan uji coba senjata nuklir.

### **3.2. Faktor-Faktor Internasional Terhadap Terjadinya Reunifikasi dengan Korea Utara: Level II**

Dalam menjalankan ratifikasi di tingkat internasional perlu memperhatikan win-set, Menurut Putnam, win-set membahas mengenai tingkat keputusan yang terjadi pada level domestic terhadap keberhasilan dari kesepakatan pada level internasional. Semakin besar terjadinya kesepakatan domestic semakin besar pula win-set yang kemudian akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan kesepakatan pada tingkat internasional (Putnam, *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two Level Games*, 2006)

Terdapat tiga poin yang dapat mempengaruhi win-set yaitu pertama, terdapat preferensi dan koalisi yang berada pada level domestic. Kedua, yaitu lembaga politik yang berbasis pada level domestic. Dan terakhir adalah strategi dari negosiator pada level internasional. Putnam berpendapat, pada dasarnya setiap actor yang berperan dalam dunia internasional membawa kepentingan politik domestiknya ke rana internasional untuk membuat kebijakan domestiknya kompatibel dengan politik internasional.

Pada tingkat internasional, Korea Selatan melakukan pendekatan dengan dua cara yaitu sanksi dan dialog namun gaya kepemimpinan Moon yang lebih mengutamakan dialog demi mencapai perdamaian. Hal tersebut berbanding terbalik dengan dorongan kelompok oposisi yang mengharapkan tindakan sanksi dan menggunakan kekuatan militer untuk mencapai kepentingan nasional. Terbukti dengan terlaksananya Pertemuan Tingkat Tinggi di Panmunjom, dimana pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan denuklirisasi dan mengakhiri perang Korea. Dari pertemuan tersebut, Korea Utara menerima tawaran Moon Jae In untuk berpartisipasi dalam Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018. Sebagai balasan, Korea Selatan mengirimkan girl group Red Velvet untuk memberi penampilan di Pyeongyang. Hal ini salah satu bentuk pendekatan yang bertujuan untuk meng-entertain Korea Utara.

Moon Jae In tentunya sebagai Presiden Korea Selatan, tidak menginginkan hubungan antara AS dan Korea Utara menjadi lebih buruk, sehingga Korea Selatan menjadi penengah di antara kedua negara yang berkonflik pula. Bahkan sudah dilakukan beberapa kali pertemuan untuk membahas denuklirisasi tersebut dengan Utara, Korea Selatan juga membantu AS dan Utara dalam melangsungkan pertemuan untuk membahas denuklirisasi yang ada dalam Konferensi Tingkat Tinggi yang dilakukan di Hanoi dan Singapura pada tahun 2018. Menyebabkan Moon harus menjadi pihak yang mampu untuk melihat dari kedua belah pihak, agar hubungan Selatan dan Korea Utara tidak renggang dan juga hubungan antara Korea Selatan dengan AS tetap baik-baik saja.

Keberhasilan pada level 2 bisa dikatakan tidak mampu untuk terlaksana dengan semestinya apabila melihat dari Korea Utara masih memiliki konflik

dengan AS, dimana AS pada posisi ini merupakan mitra kerjasama yang dekat dengan Korea Selatan. Selain itu juga, Utara yang masih berketat dengan uji nuklir yang membuat Korea Selatan menjadi lebih was-was dalam melangsungkan pembicaraan dengan cara berdialog, melainkan mulai dengan memberikan peringatan secara perlahan agar reunifikasi masih tetap bisa berlangsung semestinya.

Tidak hanya itu, dari Korea Selatan sendiri berupaya untuk mempertahankan keinginan terlaksananya reunifikasi secara baik pada tingkat internasional dapat dilihat dari terlaksananya pertemuan yang dijalankan oleh pihak Korea Utara dan AS, dimana Korea Selatan menjadi negara yang berada di tengah-tengah negara tersebut. Namun juga tidak terlalu signifikan hasil dari upaya tersebut, akibat dari di antara kedua belah pihak, Utara dan AS tidak memiliki keinginan untuk mengalah di antara satu sama lain. Hal ini membuat geram oposisi melihat Moon yang tidak mengambil tindakan tegas.

### **3.3. Analisis Kebijakan Reunifikasi Korea Selatan dan Korea Utara Masa Moon Jae In dengan Melihat *Win-Set***

Berdasarkan pada laman *Ministry of Unification* terdapat 3 tujuan, 4 strategi, dan 5 prinsip yang sudah ditentukan oleh Moon Jae in dalam membuat sebuah kebijakan menuju reunifikasi dengan Korea Utara bersifat damai. Dapat dilihat secara tersirat berdasarkan pada apa yang tercatat di laman *Ministry of Unification* bahwa Moon Jae In menginginkan untuk memperbaiki hubungan dengan Korea Utara guna menciptakan kondisi yang kondusif di Semenanjung

Korea, denuklirisasi oleh Korea Utara, dan hubungan baik yang akan terus berlangsung di antara kedua belah pihak tanpa adanya perang saudara lagi.

Untuk Korea Utara sendiri, menginginkan adanya reunifikasi guna menyatukan kembali Semenanjung Korea yang terpecah belah akibat dari pihak-pihak pada masa perang dingin. Keinginan Korea Utara untuk melaksanakan reunifikasi sudah ada sejak berdirinya *Democratic People's Republic of Korea* pada tahun 1948, diketahui bahwa keinginan jangka panjang tersebut disebut sebagai kemenangan akhir dari Korea Utara untuk menyatukan kembali Selatan dan Utara. Kemudian dibawah kepemimpinan Kim Jong Un keinginan tersebut tidak memudar. Kemenangan akhir dari Korea Utara tersebut memiliki makna bahwa wilayah Semenanjung Korea sudah tidak berada dibawah intervensi kekuatan luar (Young, 2021). Hingga pada masa Moon Jae In, sebagai pemimpin Korea Selatan yang melakukan pendekatan dengan cara yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya menjadikan pemimpin Korea Utara yakni Kim Jong Un menerima uluran tangan Moon untuk melaksanakan reunifikasi.

Tujuan dari kedua negara Selatan dan Utara untuk dicapai tersebut tidak dapat terlaksana secara mulus. Ekspektasi yang diinginkan kedua negara terlihat mendapatkan tantangan yang ada. Apabila melihat kasus di atas melalui teori *two level games* yang lebih mengarah kepada melihat kesempatan *win set* Korea Selatan dan Korea Utara melakukannya dengan cara melaksanakan pertemuan yang disebut sebagai **Deklarasi Panmunjom** yang membahas mengenai denuklirisasi dan reunifikasi antara kedua Korea. Dikatakan bahwa keberhasilan untuk sebuah kebijakan diratifikasi di tingkat internasional berdasarkan dari semakin besar *win set* semakin besar pula tingkat keberhasilan tersebut mampu untuk terjadi. Pada saat

**Deklarasi Panmunjom** dilaksanakan terdapat kemungkinan reunifikasi akan berjalan dengan lancar, sebab kedua belah pihak sepakat untuk melakukan gencatan senjata, terutama Korea Utara yang mencoba untuk menyetujui melakukan denuklirisasi.

Deklarasi tersebut berjalan dengan lancar, apabila melihat dari ketiga faktor yang menentukan keberhasilan dari *win set* yaitu pertama preferensi dan koalisi yang berada pada level domestik, kedua lembaga politik yang berbasis pada level domestik, dan terakhir adalah strategi dari negosiator pada level internasional. Tiga poin tersebut bisa dikatakan sudah terpenuhi, koalisi dan lembaga politik yang berada pada tingkat domestik Korea Selatan memperlihatkan dukungan yang sangat jelas terhadap reunifikasi yang akan berlangsung tersebut dan untuk pada tingkat internasional sendiri Korea Utara menerima uluran tangan dari Korea Selatan, diakibatkan dari Korea Utara ingin mencoba untuk bernegosiasi agar terciptanya Semenanjung Korea yang lebih baik lagi pada saat Moon Jae In memimpin, sebab diketahui Moon mendekati Utara dengan cara yang lebih halus.

Pada level internasional ini selain Upaya Moon dalam reunifikasi, Moon juga berupaya dengan menyatukan AS dan Korea Utara agar dalam hal ini antara AS dan Selatan tidak menjadi musuh dan tetap bisa menjalin kerjasama. Menelaah kembali pada konferensi tingkat tinggi yang dilaksanakan dua kali yang dimana Korea Selatan menjadi penengah di antara kedua negara yang sedang berkonflik tersebut. Konferensi tersebut juga menjadi salah satu bentuk Korea Selatan menjadi negara yang berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan mitra lamanya dan dengan negara yang pernah menjadi satu kesatuan.

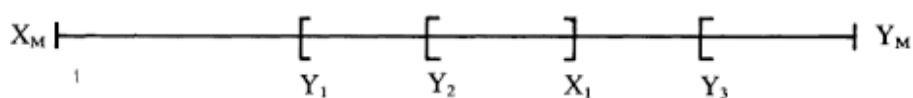
Hubungan yang terjalin pada KTT pertama antara AS dan Korea Utara berjalan lancar, dimana AS menyarankan Korea Utara untuk denuklirisasi dan Korea Utara berupaya akan mengurangi uji coba nuklir tersebut. Untuk kedua kalinya pada tahun 2019 KTT kedua dilaksanakan di Hanoi (Vietnam), namun tidak mencapai kesepakatan yang ada, sebab diketahui bahwa Korea Utara merasa di rendahkan karena maksud dari denuklirisasi tersebut tidak memperbolehkan Korea Utara untuk mengembangkan nuklir lebih jauh lagi. Korea Selatan yang menjadi mediator diantara keduanya menyayangkan hal tersebut. Ketegangan antara keduanya menyebabkan Korea Selatan tidak bisa memilih untuk mendukung salah satu negara. Sebab Korea Selatan memiliki kepentingan terhadap kedua negara, tidak ingin mengakhiri hubungan kerjasama dengan AS dan tidak ingin memperburuk keadaan dengan Korea Utara agar reunifikasi bisa berlangsung.

Melihat beberapa pertemuan yang dilangsungkan antara pihak-pihak yang terlibat melalui *win set* diketahui bahwa kesempatan *win set* yang semakin besar pada pertemuan kedua yang dilaksanakan oleh AS dan Korea Utara dan Korea Selatan menjadi penengah diantara keduanya tidak berjalan mulus, sebab AS yang menginginkan denuklirisasi secara total yang sangat jelas dari pihak Korea Utara menghindari hal tersebut, sebab Korea Utara merasa bahwa keamanan nasional mereka bisa terancam apabila dalam pertemuan tersebut Korea Utara menerima dengan senang hati. Sebaliknya Korea Selatan yang menginginkan pertemuan tersebut berlangsung baik tidak terlaksana, Korea Selatan yang menginginkan untuk memperbaiki hubungan di wilayah Semenanjung Korea menjadi memiliki kesempatan yang sedikit sebab Korea Selatan tidak dapat dengan semudah itu untuk melepaskan AS yang sudah bekerjasama dengan Korea Selatan sejak lama.

Sehingga pada pertemuan kedua tersebut dapat terlihat bahwa *win set* yang pada pertemuan pertama cukup besar untuk menciptakan terjadinya reunifikasi yang berjalan dengan baik antara kedua belah pihak, menjadi berkurang yang dapat mengakibatkan proses reunifikasi memburuk.

Begitu pula yang terjadi pada pertemuan ketiga, tidak terdapat titik terang diantara hubungan Selatan dan Utara. Moon Jae In yang menginginkan perdamaian di wilayah Semenanjung Korea dengan tetap tidak melepaskan AS tidak sesuai dengan keinginan Kim Jong Un, yang menginginkan apabila Korea bersatu maka tidak boleh ada intervensi kekuatan dari luar. Sehingga untuk upaya dari adanya reunifikasi tersebut bisa dikatakan pada awal digaungkan memang memberikan euforia yang cukup besar terhadap beberapa pihak bahwa hal tersebut akan bisa diupayakan, namun dalam praktik hal tersebut mengalami kegagalan.

Pada tahun 2022 Moon Jae In selaku presiden Korea Selatan tidak lagi menjabat dan digantikan oleh Yoon Suk Yeol. Bahkan Yoon Suk Yul beranggapan bahwa selama Moon Jae In memimpin terlihat lebih mengarah kepada budak dari Korea Utara. Padahal tujuan utama dari kebijakan Moon memang ingin berdialog sedamai mungkin dengan Korea Utara. Pada saat akhir kepemimpinan Moon memiliki keinginan agar pemimpin setelah Moon dapat melanjutkan perjuangan untuk melaksanakan reunifikasi dengan Korea Utara.



Gambar 3 1 Tolak ukur Win-set



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Dalam mencapai reunifikasi Semenanjung Korea, Korea Selatan perlu mempertimbangkan kepentingan nasional berdasarkan desakan kelompok dalam negeri, untuk mencapai kepentingan internasional. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Moon mendapatkan tekanan oposisi untuk mengambil tindakan terhadap provokasi Korea Utara. Sehingga Korea Selatan membuka diri untuk menjalin hubungan baik dengan Korea Utara, dengan tujuan menghentikan pengembangan senjata nuklir Korea Utara agar terciptanya Kawasan Semenanjung Korea yang aman dari senjata nuklir.

Ketika seorang pemimpin yang memiliki ambisi terhadap politik luar negerinya, pemimpin tersebut tidak boleh mengesampingkan politik domestiknya yang masih membutuhkan kebijakan-kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan tuntutan-tuntutan masyarakat. Sehingga, jika pemerintah dapat memberikan keamanan ekonomi terhadap masyarakatnya maka masyarakat akan mendukung kebijakan luar negeri pemerintahannya, yang dalam hal ini mengenai reunifikasi dan perbaikan hubungan dengan Korea Utara. Pentingnya dukungan masyarakat dalam menjalankan suatu kebijakan oleh seorang pemimpin, hal ini membuktikan hubungan antara politik domestic dan internasional adalah dua hal yang tak terpisahkan.

Berbagai pendekatan yang dilakukan Moon Jae In dengan cara berdialog dan mengutamakan perdamaian, pada tahun pertama Moon menjabat terlihat hubungan kedua Korea membaik setelah pertemuan tingkat tinggi di Panmunjom.

Namun, Korea Selatan menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan dengan Korea Utara yaitu hubungan luar negeri Korea Selatan dengan Amerika dapat terancam apabila Moon terus mengikuti keinginan Korea Utara.

Selain level domestic, Moon juga memperhatikan pendekatan di level internasional. Pendekatan tidak hanya dilakukan antara dua Korea saja, melainkan terdapat pengaruh Amerika terhadap denuklirisasi Semenanjung Korea. Amerika menginginkan Korea Utara untuk menghentikan pengembangan senjata nuklir dan mengakhiri perang Korea, sama halnya dengan Korea Selatan. Namun, Korea Utara menolak permintaan Amerika pada pertemuan tingkat tinggi yang dilakukan dua pemimpin tersebut di Hanoi.

Alhasil, kesepakatan di level internasional tidak berjalan sesuai keinginan dan dinyatakan gagal. Sejak itu, Korea Utara menutup segala akses komunikasi dengan Korea Selatan dan tidak ada kelanjutan mengenai denuklirisasi. Korea Utara membuka kembali situs uji coba senjata nuklir di Pyeongri.

Kemudian, pada akhirnya *win set* yang terbentuk pada proses reunifikasi kedua negara tidak cukup besar untuk mendapatkan keberhasilan pada proses reunifikasi tersebut, akibat dari beberapa faktor yang ada, seperti Korea Selatan yang tidak mendapatkan dukungan masyarakat serta oposisi dalam mencapai kesepakatan di tingkat domestic. Sehingga sulit untuk meneruskan upaya reunifikasi Korea di tingkat internasional tanpa adanya dukungan dari politik domestic.

## 4.2 Rekomendasi

Setelah apa yang ditulis oleh peneliti dimulai dari bab satu hingga pada bab tiga diharapkan dapat menjadi sebuah ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Namun peneliti berupaya untuk memberikan sebuah rekomendasi bagi peneliti yang nantinya memiliki sebuah keinginan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai reunifikasi antara Korea Selatan dan Korea Utara.

Rekomendasi untuk peneliti di masa yang akan datang, dapat untuk meneliti mengenai reunifikasi dengan melihat proses yang lebih mendetail dan dengan mengganti kepemimpinan yang memimpin pada masa itu. Kemudian rekomendasi selanjutnya yaitu, peneliti kedepannya dapat untuk menjelaskan fenomena ini menggunakan kacamata analisis yang berbeda, sebab sebuah fenomena sosial tidak hanya bisa dijelaskan menggunakan satu kacamata analisis saja, melainkan juga dapat menggunakan beberapa kacamata analisis.

## Daftar Pustaka

- Aldikawati, Mega. 2015. "MASA DEPAN REUNIFIKASI KOREA (Dinamika Hubungan Korea Utara-Korea Selatan dan Dampaknya Terhadap Stabilitas Keamanan di Kawasan Asia Timur Pasca Perang Dingin) | Aldikawati | JURNAL POLINTER: KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN ..." E-JOURNAL UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA.  
<http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/63/45>.
- Armstrong, Charles K. 2005. "Inter-Korean Relations in Historical Perspective." *International Journal of Korean Unification Studies* 14.
- Choi, David. 2021. "Only 44% of South Koreans think reunification with the North is necessary, poll says." Stars and Stripes.  
[https://www.stripes.com/theaters/asia\\_pacific/2021-10-07/north-south-korea-reunification-poll-seoul-pyongyang-3165966.html](https://www.stripes.com/theaters/asia_pacific/2021-10-07/north-south-korea-reunification-poll-seoul-pyongyang-3165966.html).
- Dikarma, Kamran. 2017. "Mengenal Moon Jae-in, Pengungsi Korut yang Jadi Presiden Korsel." Republika.  
<https://www.republika.co.id/berita/opq781382/mengenal-moon-jaein-pengungsi-korut-yang-jadi-presiden-korsel>.
- García, Laura M. 2020. "Moon Jae-in's New Paradigm of Korean Politics: Towards Reunification or Perpetual Peace in the Korean Peninsula." (April).
- Hahm, Sung D., and Uk Heo. 2020. "President Moon Jae-in at Midterm: What Affects Public Support for Moon Jae-in?" *Journal of Asian and African Studies*, 1-15.

Jong, Cho. 2015. "Daily NK: Analysis and Opinion." 2 Years On: Park Geun Hye's North Korea Approach - Daily NK.

<https://www.dailynk.com/english/2-years-on-park-geun-hyes-north-ko/>.

Kim, Jiyeon, Kildong Kim, and Chungku Kang. 2018. "South Koreans' Perception of the U.S.-North Korea Summit." *U.S.-North Korea Summit and South Koreans' Perceptions of Neighboring Countries*, December 5, 2018. <http://www.jstor.com/stable/resrep20688.5>.

Kim, Samuel S., and Charles K. Armstrong. 2005. *Korea at the Center: Dynamics of Regionalism in Northeast Asia*. Edited by Samuel S. Kim and Charles K. Armstrong. N.p.: M.E. Sharpe.

Lee, Chung M., and Kathryn Botto. 2018. *President Moon Jae-in and the Politics of Inter-Korean Détente*. N.p.: Carnegie Endowment for International Peace.

Ministry Of Unification. 2017. "pageNavTitle 빌드를 해주시기 바랍니다." 통일부.

[https://www.unikorea.go.kr/eng\\_unikorea/policyissues/koreanpeninsula/strategies/](https://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/policyissues/koreanpeninsula/strategies/).

Nam, Kwang K. 2018. "The Moon Jae-in administration's North Korea policy and Korea-US relations." *Asian Education and Development Studies* 8 (September): 59-74. 10.1108/AEDS-12-2017-0131.

Shin, Mitch, and Shannon Tiezzi. 2022. "Has Moon Jae-in's North Korea Peace Process Failed?" *The Diplomat*.

<https://thediplomat.com/2022/05/has-moon-jae-ins-north-korea-peace-process-failed/>.

Yonhap News Agency. 2017. "President Moon Releases 'Berlin Initiative.'" Yonhap News Agency.

<https://en.yna.co.kr/view/MYH20170707012700345>.

Yoon, Sukjoon, and Mercy A. Kuo. 2021. "What Would an End-of-War Declaration for the Korean Peninsula Actually Mean?" The Diplomat.

<https://thediplomat.com/2021/12/what-would-an-end-of-war-declaration-for-the-korean-peninsula-actually-mean/>





